
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DALAM KELUARGA TNI-AD

Oleh

Catharina Nilam K¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: ¹nilamcatharina@gmail.com, ²soetji_25@yahoo.co.id

Article History:

Received: 07-11-2022

Revised: 18-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Dukungan Sosial Keluarga,
Kecerdasan Emosi, Remaja

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja dalam keluarga TNI AD. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala dukungan sosial oleh Carina (2016) berdasarkan teori Sarafino (2014) dengan reliabilitas sebesar 0,96 dan skala kecerdasan emosi yang disusun oleh Lidia (2015) berdasarkan teori Goleman (2009) dengan reliabilitas sebesar 0,92. Dalam hal ini dukungan sosial keluarga sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosi sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel dari penelitian ini adalah remaja yang salah satu orang tuanya berprofesi sebagai TNI AD sebanyak 50 orang. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat dukungan sosial keluarga pada remaja dalam keluarga TNI AD berada pada tingkat sedang dengan mean 142,84. Sedangkan tingkat kecerdasan emosi pada remaja dalam keluarga TNI AD berada pada tingkat sedang dengan mean 109,24. Hasil uji korelasi product moment dari Pearson diperoleh koefisien antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi sebesar 0,744 dan nilai signifikasinya sebesar 0,00 ($p < 0,05$), Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja dalam keluarga TNI AD.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah kematangan emosi pada masa remaja. Santrock (2007) mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari umur 10 sampai 13 tahun dan berakhir di umur 18 sampai 22 tahun, masa remaja adalah periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Sarwono (2000) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa dimana remaja mengalami pergolakan emosi yang disertai dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis, masa remaja juga disebut masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Hal tersebutlah yang akan menimbulkan konflik dalam diri remaja dimana ketika remaja tidak dapat mengatasi konflik yang dihadapi dengan baik, maka memicu munculnya emosi negatif yang tidak sesuai dengan

prinsip moral. Selain itu perilaku yang tidak terkendali yang dilakukan oleh remaja akan menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja.

Perilaku tidak terkendali remaja adalah seperti perilaku negatif yang akan menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja hal ini selaras dengan yang dipaparkan oleh Nur dan Ekasari (2008) pada masa remaja seringkali diwarnai dengan ketidakstabilan emosi dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut tidak sedikit remaja melakukan tindakan kenakalan remaja seperti agresif, berkelahi, melakukan perundungan, dan menggunakan obat terlarang atau minum-minuman keras dan tawuran. Irfan dan Kausar (2018) juga menyatakan bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan maupun mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif.

Kasus kenakalan remaja semakin memprihatinkan menurut data KPAI pada tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4734 kasus, khusus bagian pendidikan pada tahun 2019 tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran antar pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, seks bebas lalu naik pada tahun 2020 menjadi 1451 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, kekerasan di sekolah, hingga seks bebas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi remaja Indonesia masih kurang optimal dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah kecerdasan emosi.

Menurut Chen (2016) Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain dengan benar, kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, serta kemampuan dalam memanfaatkan informasi yang diketahui untuk bertindak atau berperilaku. Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan mampu menjaga agar stress tidak mengendalikan kemampuan berpikir, berempati serta berdoa. Selain itu Anitha dan Jebaseelan (2014) juga menyatakan kemampuan beradaptasi remaja sangat baik dimana dalam situasi apapun remaja akan tetap memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Pada tahun 2009 kasus kenakalan remaja dalam keluarga TNI di kota Dumai terjadi 6 kasus, pada tahun 2010 terdapat 5 kasus, tahun 2011 terdapat 5 kasus, tahun 2012 terdapat 4 kasus. Namun kenakalan yang ditemukan bukanlah kenakalan yang tergolong kriminalitas melainkan perilaku yang muncul didasari oleh faktor kepribadian, mental dan moral. Melalui data tersebut jenis kenakalan anak yang terjadi di lingkungan keluarga TNI AD kelurahan Teluk Binjai/Dumai seperti, balap liar, tawuran antar pelajar, ngelem, merokok, tidak mau sekolah, lari dari rumah (Kodim 0320 Kota Dumai). Berdasarkan aspek kecerdasan emosi menurut Goleman (2009) terdapat aspek mengenali emosi dimana remaja tersebut tidak mampu mencermati emosi dengan baik sehingga membuat mereka berada dalam kekuasaan perasaan dan mereka tidak dapat melakukan pertimbangan keputusan yang dipilih hal tersebutlah yang menimbulkan munculnya perilaku menyimpang pada remaja dalam keluarga TNI AD.

Menurut Khasanah (2018) beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor internal yaitu jenis kelamin ataupun usia dan faktor eksternal meliputi

keluarga, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya, serta lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Dapat diketahui bahwa keluarga termasuk faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja yang artinya keluarga sangat berperan penting dalam kematangan emosi remaja. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf (2015) bahwa kestabilan emosi dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dapat mempengaruhi kestabilan emosi remaja sehingga jika dukungan keluarga yang diperoleh remaja kurang maka remaja akan mengalami ketidaknyamanan emosi begitupun sebaliknya jika remaja memperoleh dukungan keluarga yang cukup maka kecerdasan emosinya pun optimal. Goleman (2001) juga berpendapat bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dalam mempelajari emosi. Friedman (1998) menyatakan bahwa keluarga adalah salah satu tempat yang aman dan damai dalam membantu penguasaan terhadap emosi.

Cohen (2000) menyatakan bahwa kehadiran dukungan sosial dapat berpengaruh pada perkembangan sosial emosi remaja, serta memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif remaja. Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari individu maupun sekelompok individu terhadap individu lain sehingga individu penerima dukungan merasa bahwa ia disayangi, diperhatikan serta ditolong. Salah satu dukungan sosial adalah dari keluarga, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam kecerdasan emosional remaja. Hal tersebut disebabkan oleh antara anggota keluarga mempunyai hubungan interpersonal yang sudah lama dibangun. Hubungan interpersonal tersebut menimbulkan ikatan perasaan maka dari itu dukungan dari keluarga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh remaja tersebut. Pengalaman sosial pertama yang didapatkan oleh remaja adalah dari keluarga terutama orang tua, sehingga dukungan sosial yang diberikan yaitu pemberian informasi, saran, pengarahan, dan saling bertukar pendapat saat remaja sedang menghadapi masalah. Dukungan sosial keluarga menurut Friedman (2010) merupakan sikap maupun tindakan menerima keluarga terhadap anggota keluarganya yaitu dapat berupa, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian dan dukungan informasi. Berkaitan dengan keluarga TNI-AD, menurut Syawaluddin (2016) orang tua yang bekerja sebagai anggota TNI yang sebagian besar bersikap kaku, disiplin, intensitas bertemu sangat sedikit, dan cuek oleh karena itu menimbulkan kurangnya kenyamanan pada remaja dan mereka merasa jauh dari orangtua. Remaja akan mencari kenyamanan dan pergaulan di luar dengan teman sebayanya, disini akan dapat menimbulkan kenakalan remaja. Oleh sebab itu remaja dalam keluarga TNI-AD kurang memiliki dukungan keluarga sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika dan Sugiarti (2018) bahwa dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja di panti asuhan terdapat hubungan positif. yang artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin optimal kecerdasan emosional remaja, dan sebaliknya. Selain itu penelitian yang dilakukan Yuniar dan Darmawati (2017) di SMA Kota Bandung juga memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional remaja dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang didapat maka semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Fauziah (2016) adalah antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional terdapat hubungan positif signifikan dimana Semakin baik keharmonisan keluarga maka

semakin baik pula kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu. Hasil penelitian Rizkiana dan Indrawati (2019) menunjukkan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi ada hubungan positif yang signifikan. Yasa dan Fatmawati (2020) mendapatkan juga hasil penelitian bahwa antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja dengan orangtua single parent terdapat hubungan yang positif. Peneliti ingin melakukan penelitian terkait hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional karena ingin menggali lebih dalam terkait kecerdasan emosi dan dukungan sosial keluarga pada remaja dan data penelitian yang menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja dalam keluarga TNI AD melakukan kenakalan remaja walaupun remaja tersebut hidup dalam keluarga TNI yang dimana dikenal disiplin.

LANDASAN TEORI

a. Kecerdasan Emosi

Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan dalam memotivasi diri sendiri, kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan suasana hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan mampu menjaga agar stress tidak mengendalikan kemampuan berpikir, berempati serta berdoa. Goleman (2009) memaparkan aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (2000) dan Hurlock (2004) yaitu lingkungan keluarga, faktor kematangan serta faktor belajar

b. Dukungan Sosial

Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari individu maupun sekelompok individu terhadap individu lain sehingga individu penerima dukungan merasa bahwa ia disayangi, diperhatikan serta ditolong. Dukungan sosial dalam penelitian ini berfokus pada dukungan sosial keluarga. Dukungan keluarga mengacu dukungan keluarga mengacu pada dukungan sosial yang diberikan oleh anggota keluarga dengan anggota keluarga lain yaitu dimana saling mendukung dan selalu siap memberikan pertolongan. Aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2014) adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, serta dukungan jaringan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, dengan tujuan mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi. Terdapat 200 remaja yang orang tuanya berprofesi sebagai TNI-AD di Asrama yang Batu Denpasar. Partisipan yang bersedia berjumlah 50 remaja berumur 12 - 21 tahun yang salah satu orang tuanya bekerja sebagai TNI-AD, yang diperoleh dengan teknik *incidental sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Uji Diskriminasi Aitem

a. **Kecerdasan Emosi**

Tabel 1 Hasil Uji Diskriminasi Item Kecerdasan Emosi

Aspek kecerdasan emosi	Indikator Item	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Mengenali emosi diri	Memahami penyebab timbulnya emosi	(1),(2),41	5,6	5
	Kepercayaan diri	(3),4	7,(8),(48)	5
Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	(9),10	(13),14,(42)	5
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	11,(12),49	15,16	5
Memotivasi diri sendiri	Optimis	17,18	21,(22),(50)	5
	Dorongan berprestasi	19,20,43	23,24	5
Mengenali emosi orang lain (empati)	Peka terhadap perasaan orang lain	(25),26,44	29,30	5
	Mendengarkan masalah orang lain	27,28	31,32,47	5
Membina hubungan	Dapat bekerja sama	33,34,(45)	37,38,46	6
	Terampil berkomunikasi	35,36	39,40	4

Berdasarkan dari hasil uji diskriminasi item dapat diketahui bahwa item nomor 1, 2,3, 8, 9, 12, 13, 22, 25, 42, 45, 48, dan 50 pada skala kecerdasan emosi menunjukkan nilai di bawah 0,3 sehingga item tersebut gugur.

b. **Dukungan Sosial Keluarga**

Tabel 2 Dukungan Sosial Keluarga

Aspek dukungan sosial	Indikator	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Dukungan emosional	Perhatian	1,6	11, 48	10
	Peduli	5	37, 45	
	Empati dan kasih sayang	3	41	
	Motivasi	2		
Dukungan Penghargaan	Menghargai	4	12, 40	10
	Diterima oleh keluarga	15, 9	36	
	Penilaian positif terhadap individu yang bersangkutan	31, 23	30, 44	
Dukungan Instrumental	Bantuan langsung berupa materi	26, 27, 32	13, 33	10
	Bantuan langsung berupa Tindakan	7, (22)	14, 34, 35	

Dukungan Informasi	Membantu memecahkan masalah	38, 43, 17	28, 29	10
	Memberikan nasehat/solusi, alternatif, saran dan bimbingan	46, 47	16. 20, 49	
Dukungan jaringan sosial	Ikut serta dalam aktifitas kelompok	(10), 39, 42	21, 50	10
	Memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok	8, (18)	19, 24, 25	

Berdasarkan dari hasil uji diskriminasi item dapat diketahui bahwa item nomor 10, 18, dan 22 pada skala dukungan sosial keluarga menunjukkan nilai di bawah 0,3 sehingga item tersebut gugur.

1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang angka dari 0,00 sampai 1,00. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin reliabel pengukurannya (Azwar, 2012).

a.Kecerdasan Emosi

Pengujian skala kecerdasan emosi dilakukan sebanyak 3 kali putaran dan mendapatkan hasil akhir dari 50 aitem terdapat 13 aitem yang gugur dan tersisa 37 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,92.

b.Dukungan Sosial Keluarga

Pengujian skala kecerdasan emosi dilakukan sebanyak 2 kali putaran dan mendapatkan hasil akhir dari 50 aitem terdapat 3 aitem yang gugur dan tersisa 47 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,96. Menurut George dan Mallery (2003) reliabilitas sebesar 0,96 disimpulkan sempurna.

1.3 Uji Normalitas

Tabel 3 Uji Normalitas

	Dukungan sosial	kecerdasan emosi
N	50	50
Kolmogrov - smirnov	0,637	0,686
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,2	0,2

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikan kedua variabel sebesar 0,200 ($p > 0,05$), dengan ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dalam penelitian ini berdistribusi normal. Jumlah KS-Z dukungan sosial sebesar 0,637 dan pada kecerdasan emosi 0,685. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosi sama berdistribusi

normal.

1.4 Uji Linearitas

**Tabel 4 Hasil Uji Linearitas
ANOVA TABLE**

		F	Sig
Kecerdasan emosi (x) Dukungan Sosial Keluarga (Y)	<i>Deviation from Linearity</i>	1,33	0,289

Berdasarkan hasil uji linieritas pada tabel ANOVA diketahui bahwa nilai *significant deviation from linearity* untuk nilai F sebesar 1,33 dan nilai significant sebesar 0,289 > 0,05 yang menunjukkan hasil jika dukungan sosial keluarga memiliki hubungan linear dengan kecerdasan emosi, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan linear.

1.5 Uji Korelasi

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan Emosi (y)	Dukungan Sosial Keluarga (x)
Kecerdasan Emosi (y)	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,744
	<i>Sig. (1-tailed)</i>	000	000
	N	50	50

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui *SPSS 25.00 for Windows*, diketahui bahwa koefisian sebesar 0,744 dan nilai signifkasinya sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya memiliki korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial yaitu dimana kecerdasan emosi tinggi maka dukungan sosial keluarganya pun tinggi. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja dalam keluarga TNI-AD diterima. Besarnya sumbangan dukungan sosial keluarga adalah sebesar 55,35%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial keluarga dan kecerdasan emosi pada remaja dalam keluarga TNI-AD. Artinya bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki remaja dalam keluarga TNI-AD. Sumbanga dukungan sosial keluarga terhadap kecerdasan emosi sebesar 7,78% dan sebagian besar kecerdasan emosi kategori sedang yaitu sebesar 36 orang dan

sebesar 72% dan dukungan sosial keluarga sebagian besar subjek dalam kategori sedang yaitu sebanyak 27 orang dan sebesar 54%.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Saya ucapkan terimakasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana terkhususnya Fakultas Psikologi karena telah memberikan tempat sehingga saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Selain itu saya mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- [2] Febyanti. (2017). Hubungan fungsi keluarga dan kecerdasan emosional remaja di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang. Universitas Sumatera Utara.
- [3] Goleman, D. (2000). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Handayani, N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada guru bersertifikasi sekolah menengah atas swasta berakreditasi "A" wilayah Semarang Barat. *Jurnal Empati*. 5(April), 408–412.
- [6] Hurlock, Elizabeth B. (2004). *Developmental psychology*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Ikromah, L. (2015). Pengaruh perceived behavioral control, dukungan sosial, dan religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28813>
- [8] Jalil, M. M. (2012). *Language socialization and family value in maintaining local dialect : a case of tengger community*. 67–73.
- [9] Kartika, V., & Sugiarti, L. R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi*, 173–183.
- [10] Khasanah, E. U. (2018). Kecerdasan emosional pada remaja ditinjau dari tipe lembaga pendidikan dan jenis kelamin. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [11] Kristyantari, Y. H. (2013). Perbedaan kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan dewasa dini. Universitas Sanata Dharma.
- [12] Maslihah, Sri. (2011). Studi tentang hubungan dukungan sosial, penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT assyfa boarding school Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2), 103-114.
- [13] Masruruh, D. (2018). Pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap psychological well-being siswadi smp plus hidayatul muftadi ' in Singosarimalang .Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [14] Natalia. (2018). Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smk teknologi dan industri kristen salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana,
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17803/2/T1_802014198_Full_text.pdf

-
- [15] Pierce, G. R., Sarason, B. R., Sarason, I. G. (1996). *Handbook of social support and the family*. New York : Plenum Press
 - [16] Putri, D. R. (2016). Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1770>
 - [17] Rahma, U., & Rahayu, E. . (2018). Peran dukungan sosial keluarga dalam membentuk kematangan karir siswa SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 194–205. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.194>
 - [18] Ramadhany, P. A., Soeharto, T. N., & Verasari, M. (2016). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1076>
 - [19] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
 - [20] Sarafino, S. P. (2011). *Health psychology*. Wiley : United States of America.
 - [21] Senudin, A. Y. (2016). Pengaruh persepsi dukungan sosial keluarga dan lingkungan sekolah pada motivasi berprestasi siswa SMA di Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma, https://repository.usd.ac.id/8332/1/121414071_full.pdf
 - [22] Syawahuddin. (2016). Sosialisasi anak pada keluarga TNI AD (studi kasus tentang keluarga anak bermasalah di lingkungan TNI AD) Kelurahan Teluk Binjai Kota Dumai. *Jurnal Fisip*. 3(2), 1–13
 - [23] Thoriq, I. (2013). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar SMA Jendral Sudirman Kalipare Kabupaten Malang. *Jurnal of Psychology*, 1985.
 - [24] Wibawa, I. S. (2019). Tingkat kecerdasan emosional siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga di SMK PGRI Sentolo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
 - [25] Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self-efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112–123.
 - [26] Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisa kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 477–484.
 - [27] Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Dukungan keluarga berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.79>
 - [28] Yusuf, L. (2015). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN